

Sentimen Digital: Penggunaan Bahasa pada Komentar di Media Sosial

I Gusti Ngurah Parthama
Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
ngurah_parthama@unud.ac.id

Ni Luh Kade Yuliani Giri
Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
yuliani_giri@unud.ac.id

Ni Ketut Alit Ida Setianingsih
Prodi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Ida_setianingsih@unud.ac.id

Abstrak

Paper ini membahas kajian sentimen digital terutamanya dalam hubungan penggunaan bahasa di media sosial. Media sosial memperlihatkan kemajuan teknologi informasi di era digital sekarang ini. Kemajuan tersebut sekaligus juga membuka ruang baru interaksi dan komunikasi bagi para penggunanya. Pengguna media sosial kini tidak lagi memerlukan interaksi tatap muka namun cenderung menggunakan tatap muka digital di media sosial. Tatap muka digital pada akhirnya membawa implikasi terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Penggunaan bahasa di media sosial saat ini mempunyai kecenderungan terhadap tendensi-tendensi sentimen dari para penuturnya. Sentimen dan bahasa menjadi sangat terkait mengingat keberadaan keduanya menjadi bagian dari penutur media sosial menyampaikan pendapat, pandangan, argumentasi, pertanyaan, sindiran, dan lainnya terhadap suatu topik utama. Dengan mengeksplorasi lebih dalam sentimen-sentimen digital yang muncul maka dapat diperoleh penanda semantik yang digunakan penutur dalam menyampaikan komentar di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kekhususan pada ragam penelitian *grounded theory*. Data yang digunakan adalah bagian komentar pada media sosial *Facebook* yang dimiliki oleh lembaga penyiaran nasional CNN Indonesia. Seluruh komentar dipergunakan sebagai data dengan menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya keseluruhan data dianalisis dengan bantuan perangkat pengolah data kualitatif *NVivo 12 pro*. Perangkat pengolah data digunakan untuk menandai kata, frasa, kalimat, atau keseluruhan komentar sebagai koding. Tahap koding dilakukan dalam dua tahapan dengan tahap awal (*first-cycle coding*) berasal dari komentar-komentar yang ditemukan. Tahapan kedua (*second-cycle coding*) berkorelasi dengan komentar yang terkait sentimen dan dihubungkan dengan koding tahap awal. Simpulan yang diperoleh adalah sentimen digital yang diidentifikasi pada kolom komentar media sosial terdiri dari tiga klasifikasi. Ketiga klasifikasi sentimen adalah sentimen negatif, positif, dan netral. Koding tahap dua menunjukkan sentimen negatif lebih dominan terhadap topik utama di media sosial. Dominasi sentimen negatif juga berkorelasi dengan penggunaan bahasa penutur yang menyampaikan kritik, tuduhan, pendapat buruk, dan lainnya.

Kata Kunci: *sentimen, digital, penggunaan bahasa, media sosial*

Abstract

This paper aims in describing digital sentiment in its relation to the use of language in social media. Social media is reflection of improvement of information technology in digital era nowadays. The advancement also opens new room for interaction and communication for social media users. The users today do not need to interact physically, but they tend to interact digitally in social media. Digital interaction brings implication directly to the use of language. The use of language in social media brings along the sentiment tendencies from the users. Sentiment and language have tight correlation each other since both are part of communication performed by social media users in expressing opinions, point of views, argumentations, questions, cynical, and other according to main topic of information. With further exploration, digital sentiments bring semantic features that are used by participant in expressing their comments on social media. This research applied qualitative approach with specification on grounded theory. Data source was taken from comments section on social media *Facebook* that is run by national broadcasting CNN Indonesia. All comments are applied as data with documentation method in collecting data. Then, the whole data was analyzed with tool of qualitative data processing NVivo 12 Pro. The tool of data processing was applied to mark words, phrases, sentences, or the whole speakers as coding. The coding process was conducted in two ways. First coding is the first-cycle coding that was taken from the comments. Second coding proses is the second-cycle coding that was generated more concepts from amounts of comments from first coding. The conclusion is that there are three classifications of digital sentiment identified in the column sections. Those three classifications are namely negative, positive, and neutral. The second-cycle coding shows negative sentiments as the most dominant to the main topic information in social media. The negative sentiment domination also relates to the use of language in which the users generally mention critics, accusations, depraved opinions, and others.

Keywords: *sentiment, digital, language use, social media*

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan teknologi digital saat ini, media sosial menjadi sarana utama masyarakat dalam berekspresi. Perkembangan pesat dunia digital memberikan kebebasan setiap orang untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, dan pendapat pada platform-platform media sosial yang ada. Beragam *platform* media sosial dengan berbagai keunikan terus bermunculan. Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter/X*, dan *Instagram* membuka ruang bagi jutaan penggunanya untuk berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Interaksi secara *real-time* memungkinkan arus komunikasi yang berlangsung tanpa jeda. Hal tersebut memberikan implikasi pada gaya dan tujuan komunikasi serta ruang untuk mengkonstruksi diri mereka sebagai bagian identitas diri di ruang publik (Hill, *et al.*, 2014; Wulansari, *et al.*, 2024). Sementara itu, bahasa-bahasa

yang digunakan pada kolom komentar di media sosial turut memberi kontribusi terhadap cerminan kolektif sentimen para penggunanya. Sentimen berupa dukungan, kritik, maupun reaksi sosial lain mudah diidentifikasi pada kolom komentar di media sosial. Penggunaan bahasa di media sosial mempunyai dua fungsi. Kedua fungsi tersebut meliputi alat komunikasi dan dinamika sosial yang kompleks. Pemakaian bahasa di media sosial mencerminkan dinamika sosial kompleks dengan pemilihan kata maupun kalimat memberi pengaruh terhadap persepsi dan emosi para penggunanya. Pengaruh terhadap persepsi dan emosi pengguna media sosial menjadi bagian paling utama dalam kajian sentimen digital.

Sentimen digital adalah sebuah konsep gabungan baru dalam pemahaman emosi manusia dan teknologi. Keduanya menjadi aspek yang sangat penting dalam analisis bahasa terutamanya di media sosial. Muatan emosional dapat diidentifikasi dan diukur melalui setiap komentar yang ditulis pengguna media sosial. Komentar dengan pilihan kata dan frasa pada akhirnya mengkonstruksi emosi-emosi yang terdapat pada penutur media sosial. Konstruksi emosi juga seringkali memunculkan informasi-informasi yang bersifat komentar kebencian (*hate speech*) di media sosial (Tahir dan Ramadhan, 2024). Sehingga konteks teknologi seperti analisis sentimen secara otomatis mengalami perkembangan signifikan. Kemampuan untuk mendeteksi dan mengelompokkan emosi pada teks digital menjadi fokus perangkat analisis sentimen saat ini. Kondisi itu memperlihatkan bahwa bahasa digital tidak hanya membawa makna literal. Bahasa digital juga membawa makna emosional yang terdapat pada pilihan kata-katanya. Dengan begitu, analisis sentimen digital membuka ruang untuk memahami emosi manusia dalam konteks teknologi digital. Pemahaman emosi manusia pada dunia digital juga memastikan posisi pengguna media sosial pada karakter positif, negatif, atau netral (Alafwan, *et al.*, 2023).

Karakter netral atau obyektif tidak selalu dapat ditemukan pada penggunaan bahasa di media sosial. Kecenderungan pengguna mengelaborasi sentimen pada posisi negatif atau positif. Bahkan, media sosial dengan keterbukaan akses sekarang ini lebih cenderung memunculkan komentar-komentar berkarakter negatif. Apalagi pemakaian bahasa pada kolom komentar seringkali dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor seperti budaya, ideologi, dan konteks situasi menjadi latar belakang penutur mengekspresikan komentarnya. Sebagai contoh, dalam situasi perdebatan atau konflik, bahasa yang digunakan akan cenderung defensif atau agresif dengan cerminan pada

sentimen negatif yang berisikan kebencian atau kemarahan. Sebaliknya, penggunaan bahasa dengan kecenderungan sentimen positif serta berisikan pujian dimunculkan dalam konteks-konteks dukungan atau apresiasi terhadap pencapaian tertentu. Memperhatikan fenomena tersebut maka bahasa di media sosial menunjukkan tidak saja cerminan sentimen individu, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk serta memperkuat sentimen kolektif pada komunitas digital tertentu. Untuk itulah studi-studi terkait penggunaan bahasa pada kolom komentar di media sosial berkontribusi terhadap wawasan penting tentang interaksi masyarakat dan ekspresi diri di dunia digital.

Interaksi masyarakat dan ekspresi diri pada dunia digital dapat dipahami melalui pola-pola bahasa yang digunakan. Pola bahasa memberikan arah dalam mengidentifikasi tren sentimen pada sebuah komunitas digital. Tren sentimen juga menjadi referensi pada kontribusinya dalam mempengaruhi percakapan yang lebih luas. Sebagai tambahan, paper ini juga memaparkan kontribusi mengenai pemahaman terkait peran bahasa dalam menciptakan, memelihara, dan mempengaruhi dinamika sosial di era digital. Peran bahasa tersebut menjadi penting untuk memahami komunikasi digital dan pengembangan strategi efektif dalam pengelolaan sentimen publik di dunia maya.

Perkembangan bahasa di media sosial tidak selalu diikuti dengan hal-hal positif. Hal negatif justru cenderung makin meningkat seiring semakin banyaknya pengguna media sosial. Salah satu penggunaan bahasa dengan kecenderungan negatif adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme (Hasanah dkk., 2021) yang dibahas pada artikel berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram*. Pemakaian gaya bahasa sarkasme atau kasar makin mudah diidentifikasi pada sejumlah *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Twitter/X*, *Facebook*, dan lainnya. Padahal jika mencermati perkembangan teknologi digital saat ini, perkembangan bahasa juga mengalami kemajuan pesat. Terutama dalam variasi-variasi pemakaian bahasa di dunia digital. Namun, sekali lagi bahasa menjadi alat yang digunakan untuk melampirkan kekesalan, kemarahan, kekecewaan, dan ekspresi negatif lainnya. Sehingga media sosial turut menjadi bagian yang menyebarkan penggunaan bahasa bergaya sarkasme. Artikel ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme pada *platform* media sosial *Instagram* terkait postingan penyanyi religius yang melakukan tindakan tidak pantas. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi metatranskripsi, identifikasi, dan klasifikasi. Sedangkan analisis data terpilih dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah

adanya bahasa sarkasme dengan jumlah total 51 data dari topik terpilih. Gaya bahasa sarkasme paling dominan digunakan untuk penyampaian pendapat dan sisanya adalah pelarangan serta penolakan. Sementara itu, gaya bahasa dalam kaitan sarkasme yang ditemukan mencakup pengkasaran makna, penyempitan makna, dan perluasan makna. Media sosial dan bahasa sarkasme seperti tidak dapat dipisahkan sekarang ini. Keterkaitan keduanya menjadi perhatian Cahyati dan Sabardila (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram*. Masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam perkembangan digital. Penekanan pada kalimat sarkasme yang seharusnya tidak patut diperlihatkan dalam komunikasi bersifat publik, kini justru mudah diidentifikasi di media-media sosial. Padahal pemakaian sarkasme sangat merugikan lawan tutur atau pihak lain dalam komunikasi. Kerugian tersebut antara lain adanya rasa rendah diri, menurunkan derajat lawan tutur, menyinggung perasaan pihak lain, serta kerugian secara moral. Bentuk bahasa sarkasme kini juga bervariasi dalam penggunaannya seperti sebagai ejekan, pem-bully-an, penghinaan *body shaming*, dan membandingkan dengan makhluk lain. Selain itu, tingkatan bahasa sarkasme dapat dibedakan menjadi tiga mulai dari agak kasar, kasar, dan sangat kasar. Dengan metode dekriptif kualitatif, data diambil dari media sosial *Instagram* dengan metode dokumentasi. Temuan yang diperoleh adalah adanya 40 kalimat dengan makna sarkasme di media sosial *Instagram*. Sarkasme yang diidentifikasi berupa sindiran, ejekan fisik, rasa tidak suka, penghinaan, dan penyerangan secara mental. Temuan yang juga menarik dari artikel ini adalah pihak perempuan lebih dominan memakai kalimat sarkasme dibandingkan laki-laki dengan 50,8 persen dan 49,2 persen.

Prinsip kesantunan dalam upaya mencapai harmonisasi komunikasi adalah hal penting yang patut dijaga. Namun, seiring perkembangan teknologi digital dengan makin dominannya pemakaian media sosial, kesantunan dan harmonisasi komunikasi justru semakin tidak diperhatikan. Hal itu menjadi perhatian Inderasari dkk (2019) yang mengangkat isu sarkasme dalam artikel berjudul *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”*. Sarkasme mengabaikan kesantunan dalam upaya harmonisasi komunikasi. Selain itu, cukup banyak kerugian yang dialami pihak penutur jika sarkasme digunakan dalam komunikasi seperti sebagai hinaan, celaan, ketidaksantunan, dan komunikasi buruk. Fokus artikel ini terkait sarkasme adalah penggunaan pelanggaran maksim untuk analisis data yang diambil dari akun *Lambe*

Turah melalui *Instagram*. Pendekatan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengaplikasikan teori kesantunan dari Leech. Hasil temuannya adalah adanya pelanggaran kesantunan dalam lima kategori maksim yaitu maksimal kebijaksanaan, kemurahhatian, penerimaan, kerendahhatian, kecocokan, dan kesimpatian. Temuan lain yang juga menarik dari artikel ini adalah faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme. Faktor yang dimaksud adalah upaya menunjukkan eksistensi diri netizen, meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, *platform* media sosial *Instagram* sebagai media sosial yang bebas, dan perilaku media sosial.

Ketiga artikel menjadi relevan dalam hubungan penggunaan bahasa di media sosial. Penggunaan bahasa yang kini dominan adalah bahasa sarkasme dengan beragam gaya bahasanya. Meskipun terdapat ragam-ragam bahasa lainnya, akan tetapi penggunaan bahasa di media sosial menjadi media untuk pelampiasan hal-hal yang buruk. Ekspresi bahasa, emoji, maupun bentuk karakter lain di media sosial mempunyai kecenderungan negatif dan bernuansa sentimen negatif. Sentimen-sentimen tersebut mengarah pada kesepakatan atau ketidaksepakatan pengguna media sosial terhadap topik yang dibahas.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dari penelitian ini diambil dari komentar-komentar pengguna media sosial *Facebook* lembaga penyiaran nasional Detikcom. Komentar pengguna tersebut merupakan bagian dari teks pemberitaan terkait kebijakan pemerintah pada pandemi Covid-19 dengan judul berita *Minta Publik Dukung Kebijakan Atasi Corona, Pemerintah: Jokowi Lokomotifnya*. Keseluruhan komentar pada kolom komentar menjadi sumber data yakni 53 komentar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik observasi, perekaman dengan cara salin-tempel, dan melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat pengolah data kualitatif NVivo 12 Pro. Perangkat tersebut digunakan untuk menandai atau koding tema-tema terkait komentar dan menyatukan pada tema terkait. Koding dilakukan dengan dua tahapan dimana tahapan pertama menemukan tema secara semantis pada komentar pengguna media sosial. Tema secara semantis ditandai dengan koding pada unit kata, frasa, atau komentar lengkap. Selanjutnya, setelah koding pertama usai dan lengkap, dilanjutkan dengan koding kedua. Kedua kedua bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan tema dalam membangun suatu informasi. Sehingga komentar-komentar yang sebelumnya berdiri sendiri berdasarkan pengguna dapat menjadi satu kesatuan pada tema-tema

tertentu. Tema-tema itu kemudian dihubungkan dengan sentimen pada dunia digital yakni media sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengelaborasi tema-tema pada konsep aksial (*axial coding*) dengan tema-tema pernyataan langsung yang diidentifikasi pada konsep terbuka (*open coding*). Sehingga Rofiah (2023) mengatakan model penelitian seperti itu adalah upaya pendekatan baru untuk melihat fenomena data dari ‘bawah ke atas’ (*bottom up*).

3. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penanda konsep terbuka (*axial coding*) terhadap komentar pengguna media sosial adalah 16 pernyataan terbuka. Dari jumlah 16 tersebut, keseluruhannya mempunyai unit-unit penanda yang berasal dari identifikasi konsep terbuka (*open coding*). Dari keseluruhan 16 pernyataan itu adalah *duit yang berbicara, instruksi pemerintah, isi komen tidak berisi, jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat, jokowi lokomotifnya, kebijakan pemerintah atasi Corona, kondisi darurat nasional, omongan liar, pejabat dan pemerintah harus tegas, pengkhianat dalam kondisi wabah, perbandingan pemerintah pusat dan daerah, rakyat kecil, rakyat muak dengan permainan pemerintah, rencana lokomotif tidak jelas, statement dan analisis ngawur, dan wabah bencana menyerang*.

Keseluruhan konsep aksial tersebut jika dihubungkan masih mempunyai makna yang lebih umum lagi. Rofiah (2023:41) menjelaskan jika setiap konsep aksial dapat berkaitan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara menguji elemen seperti kalimat, interaksi antara subjek, strategi, taktik, dan konsekuensi. Selain itu, keterhubungan antar konsep aksial juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar konsep yang terbentuk. Sehingga konsep-konsep aksial yang saling berkaitan nantinya akan membentuk konsep selektif atau *selective coding* yang menjadi kategori paling inti dibandingkan kategori aksial yang ada. Konsep selektif dapat dilakukan secara gabungan dua, tiga, atau lebih kategori aksial untuk dapat membangun konsep selektif yang paling inti. Namun, pada artikel ini hanya baru dijelaskan pada tingkatan konsep aksial sebagai gabungan dari unit-unit konsep terbuka (*open coding*) sebelumnya.

Dari keseluruhan konsep aksial yang terbentuk sejumlah 16 konsep, masing-masing konsep membawa penjelasan tersendiri. Penjelasan tersebut dielaborasi dari sejumlah koding yang sub-aksial (*sub-axial coding*) dan koding terbuka (*open coding*). Sehingga dapat dilihat jika terdapat sejumlah konsep aksial yang dijelaskan dengan sejumlah gabungan sub-aksial dan konsep terbuka. Sedangkan sejumlah konsep aksial lain hanya

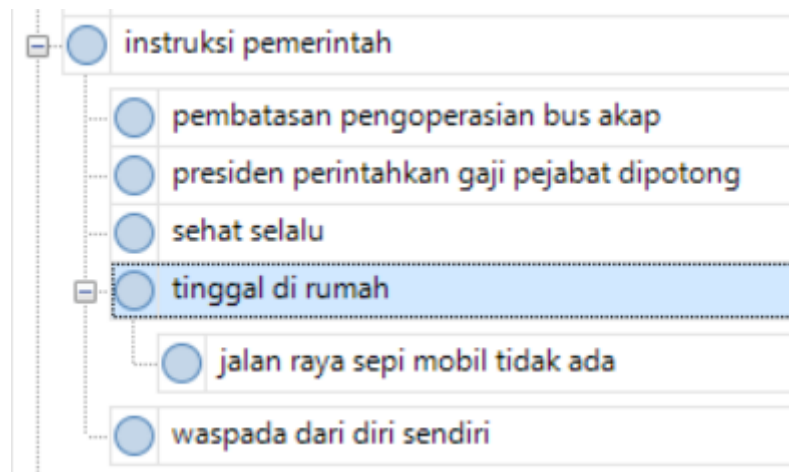
dijelaskan melalui konsep terbuka saja.

Konsep aksial pada *kebijakan pemerintah atasi Corona* terdiri dari empat variasi konsep sub-aksial. Keempat konsep sub-aksial itu mencakup *kesepakatan pembatasan orang masuk, masyarakat patuhi kebijakan pemerintah, membutuhkan kecerdasan, dan menghindari penyebaran virus lebih luas*. Dari keempat konsep sub-aksial, terdapat satu konsep sub-aksial yang dijabarkan dengan lebih rinci pada konsep terbuka. Konsep sub-aksial *menghindari penyebaran virus lebih luas* dijabarkan dengan lebih rinci melalui konsep terbuka *penerbangan dari China ditutup, penerbangan dari luar masih dibuka, dan penerbangan semua ditutup supaya tidak menular*. Sehingga jika konsep tersebut dijelaskan secara semantis akan menjadi kesatuan dengan *kebijakan pemerintah atasi Corona* dilakukan untuk *menghindari penyebaran virus yang lebih luas*. Sehingga *menghindari penyebaran virus yang lebih luas* diupayakan melalui kebijakan pemerintah seperti *penutupan penerbangan dari luar serta penerbangan dari China* meskipun masih ada *penerbangan dari luar yang masih dibuka*. Kondisi masih dibukanya penerbangan dari luar menjadi antagonis dari kebijakan pemerintah atasi corona karena dapat mengakibatkan penyebaran virus lebih luas.

4. Pembahasan

Dari 16 konsep aksial yang terbentuk maka dapat diidentifikasi sentimen-sentimen yang juga terbangun dari komentar pengguna media sosial. Total keseluruhan konsep aksial itu terdiri dari sentimen positif dengan empat konsep, sentimen negatif delapan konsep, dan netral dengan empat konsep. Secara lebih rinci keempat konsep dengan penanda semantis positif adalah *instruksi pemerintah, jokowi lokomotifnya, kebijakan pemerintah atasi corona, dan pejabat dan aparat pemerintah harus tegas*.

Bagian konsep yang berisikan sentimen positif dapat dilihat antara konsep aksial dan konsep-konsep yang membentuknya. Seperti contoh pada konsep *instruksi pemerintah*. Konsep aksial *instruksi pemerintah* dibentuk dari empat konsep sub-aksial dan satu konsep terbuka. Keempat konsep sub-aksial yang dimaksud adalah *pembatasan pengoperasian bus akap, presiden perintahkan gaji pejabat dipotong, sehat selalu, tinggal di rumah, dan waspada dari diri sendiri*. Konsep sub-aksial *tinggal di rumah* dijelaskan lagi secara semantis keterkaitannya dengan konsep terbuka *jalan raya sepi mobil tidak ada*.



Gambar 1 Koding relasi semantis positif

Jika dikaitkan keseluruhan konsep-konsep tersebut maka akan terbentuk penjelasan semantis dengan makna saling berkaitan. Konsep *instruksi pemerintah* adalah perintah dari pemerintah yang diperinci menjadi *pembatasan pengoperasian bus akap* untuk membatasi warga bepergian selama pandemi covid-19; perintah pemerintah dalam hal ini dicontohkan dengan *presiden perintahkan gaji pejabat dipotong* untuk membantu negara dan masyarakat mengatasi permasalahan ekonomi terkait pandemi covid-19; serta dua perintah pemerintah terhadap individu warga negara yaitu untuk *sehat selalu* dan *waspada dari diri sendiri* yang dipahami sebagai perlindungan mandiri untuk mencegah tertularnya virus covid-19; dan terakhir adalah perintah pemerintah untuk *tinggal di rumah* sebagai upaya mengisolasi diri jika terkena infeksi virus maupun untuk mencegah tertularnya virus covid-19 yang pada akhirnya berakibat pada *jalan raya* menjadi *sepi* karena *mobil tidak ada* mengingat orang-orang memilih tidak bepergian supaya tidak tertular virus. Keseluruhan konsep mempunyai keterkaitan secara semantis untuk memberikan penjelasan yang lengkap dari konsep aksial, sub-aksial, hingga konsep terbuka. Dengan penjelasan seperti itu, maka korelasi atau hubungan antar konsep dapat memberikan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Selain itu, korelasi antar konsep yang terjadi seperti contoh di atas memperlihatkan adanya sentimen positif terhadap hubungan sejumlah komentar yang menjadi bagian topik tertentu. Dalam hal ini topik *instruksi pemerintah* berisikan konsep-konsep positif yang berkaitan dengan instruksi atau perintah dari pemerintah baik presiden, pejabat negara, maupun aparat lain dalam penanganan pandemi covid-19.

Konsep dengan penanda semantis negatif dapat dilihat pada *duit yang menentukan, isi komen tidak berisi, kondisi darurat nasional, omongan liar, pengkhianat dalam kondisi*

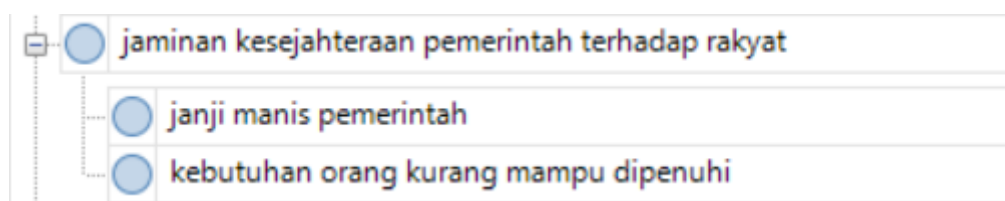
wabah, rakyat muak permainan pemerintah, rencana lokomotif tidak jelas, dan statemen dan analisis ngawur. Konsep aksial ini terbangun sebagai topik yang berkaitan dengan sentimen negatif. Bagian konsep yang dapat dijadikan contoh adalah konsep aksial *kondisi darurat nasional*. Dari konsep aksial itu terbagi lagi menjadi empat bagian sub-sub aksial yang terdiri dari *lockdown imbasnya kekacauan*, *lockdown orang kaya atau mampu*, *lockdown tidak mikir dan peduli rakyat kecil*, dan *lockdown wilayah terdampak tidak dilakukan*. Dari keseluruhan konsep sub-aksial tersebut masing-masing dijabarkan kembali kepada konsep terbuka seperti *sejak awal tidak di lockdown*, *sanksi berat orang kaya melanggar lockdown*, *warga kurang mampu tidak dikenakan lockdown*, dan *lockdown sudah telat*. Masing-masing konsep terbuka (*open coding*) menjadi bagian dari setiap sub-aksial seperti contoh pada konsep sub-aksial *lockdown imbasnya kekacauan* yang dijelaskan dengan konsep terbuka *sejak awal tidak dilockdown*. Sehingga jika dipahami secara semantis, konsep *kondisi darurat nasional* dipahami sebagai kondisi negara yang terjadi karena *kekacauan* sebagai akibat adanya *lockdown*, sehingga pertimbangan itu menjadikan negara *sejak awal tidak di lockdown*. Contoh lain untuk memahami *kondisi darurat nasional* dapat dipahami mulai dari perintah *lockdown* yang tidak memikirkan dan memperdulikan rakyat kecil sehingga sudah seharusnya rakyat kecil atau orang *kurang mampu* tidak dikenakan *lockdown*. Sehingga rakyat kecil atau orang kurang mampu masih diberikan kesempatan untuk mencari nafkah. Jika hal tersebut diabaikan, maka negara dalam kondisi *darurat* karena wajib memenuhi berbagai kebutuhan setiap warganya jika melakukan perintah *lockdown*.

Keseluruhan konsep tersebut memberikan penjabaran secara semantis untuk menunjukkan keterkaitan konsep aksial, sub-aksial, dan terbuka. Dengan korelasi antar konsep yang dapat terbentuk, maka dapat dilihat adanya definisi atau hubungan sebab-akibat yang terjadi meskipun diambil dari tema-tema komentar pengguna media sosial.



Gambar 2 Koding relasi semantis negatif

Sedangkan konsep netral dengan hanya berisikan definisi pada konsep sub-aksial maupun konsep terbuka dapat dilihat pada *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat, perbandingan pemerintah pusat dan daerah, rakyat kecil, dan wabah bencana menyerang*. Konsep netral mempunyai parameter penjelasan yang berbeda dengan sentimen positif dan negatif. Posisi netral pada komentar-komentar yang diidentifikasi melalui koding memperlihatkan adanya konsep yang berimbang antara parameter positif dan negatif. Dengan keseimbangan konsep pada parameter positif dan negatif, maka pilihan sebagai konsep netral dilakukan. Itu dapat dilihat pada konsep aksial *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat*.



Gambar 3 Koding relasi semantis netral

Secara semantis, hasil koding mengacu kepada sentimen positif. Namun, pada penjelasan konsep terbuka ditemukan adanya dua konsep yaitu *janji manis pemerintah* dan *kebutuhan orang kurang mampu dipenuhi*. Jika digabungkan maka secara semantis diperoleh konsep yang imbang antara positif dan negatif. Konsep *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat* selama pandemi covid-19 dianggap sebagai *janji manis pemerintah* yang dapat diartikan bahwa jaminan kesejahteraan tidak

dilakukan oleh pemerintah atau hanya bersifat janji semata tanpa kenyataan. Gabungan konsep tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara harapan pemerintah dan realitas di lapangan. Sedangkan pada konsep kedua dapat dilihat *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat* terwujud jika *kebutuhan orang kurang mampu dipenuhi* pada masa pandemi covid-19. Bagian gabungan konsep ini menjadi harapan yang ideal antara jaminan kesejahteraan dari pemerintah dan kebutuhan orang kurang mampu yang dipenuhi.

5. Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sentimen digital dapat dilihat dari hubungan semantis yang terjadi pada topik-topik komentar yang disampaikan di media sosial. Topik-topik tersebut diperoleh melalui koding pada komentar dan mengkonstruksi pernyataan baru. Pernyataan baru mempunyai relasi dengan koding-koding yang lebih rinci. Dari pernyataan baru tersebut dapat dilihat penanda sentimen yang teridentifikasi. Penanda sentimen ditunjukkan secara keseluruhan inti dari topik koding serta koding-koding penyerta yang sekaligus memberikan penanda positif, negatif, maupun netral. Kondisi netral adalah kondisi sentimen pada sebuah koding dimana koding penyertanya mempunyai keseimbangan antara pernyataan positif dan negatif.

6. Daftar Pustaka

- Alafwan, B., Siallagan, M., Putro, U.S., (2023) Comments Analysis on Social Media: A Review. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 10 (6). <https://doi.org/10.4108/eetsis.3843>.
- Cahyati, A.S., Sabardila, A. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *LINGUA FRANCA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (2), 186-195. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v4i2.5094>.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed)*. London: Sage Publications.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Hasanah, U., Rahim, A.R., Syamsuri, A.S. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7 (2), 411-423.
- Hill, C.A., Dean, E., Murphy, J. (2014). *Social Media, Sociality, and Survey Research*. Wiley.
- Inderasari, E., Achsani, F., Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”. *SEMANTIK*, 8 (1) 37 – 49. DOI 10.22460/semantik.vXiX.XXX.
- Rofiah, C. (2023). *Metode Penelitian Grounded Theory, Konsep Dasar, Sejarah, Coding, dan Desain Penelitian*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Tahir, I., Ramadhan, M.G.F. (2024). Hate Speech on Social Media: Indonesian Netizens' Hate Comments of Presidential Talk Shows on Youtube. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 27 (1).
- Wulansari, D.W., Africarina, J.S., Zahrafani, S.A.W., Afifah,W. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Konstruksi Identitas Mahasiswa Universitas Jember. *Akademik Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4 (2)
<https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.768>.